

Profil kebutuhan media modifikasi wayang beber dalam pembelajaran berbicara dan pemahaman lintas budaya pemelajar BIPA Tiongkok

Profile of media needs for modified wayang beber in speaking and cross-cultural understanding learning for Chinese BIPA learners

Salwa Yumna Soyu*, Mochamad Whilky Rizkyanfi, & Ida Widia

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Corresponding email: salwayumnasoyu@upi.edu

Article History

Received 18 January 2026

Revised 25 February 2026

Accepted 1 March 2026

Published 23 March 2026

Keywords

wayang beber modification; speaking skills; cross-cultural understanding; basic BIPA level; Chinese learners.

Kata Kunci

modifikasi wayang beber; keterampilan berbicara; pemahaman lintas budaya; BIPA aras dasar; pemelajar Tiongkok.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aims to describe the need for modified wayang beber teaching media in speaking and cross-cultural comprehension learning for beginner-level BIPA learners from China based on the perspectives of learners and teachers. The study uses a qualitative descriptive approach involving eight beginner-level learners from Xi'an International Studies University, China, and three teachers from Indonesia University of Education. Data collection was carried out through literature study, interviews, observation, and questionnaires. Data were analyzed using qualitative descriptive techniques by condensing, presenting data, and drawing conclusions. The study found four dimensions of needs: learners' needs regarding the characteristics of wayang beber media, the needs of wayang beber media in facilitating speaking skills, the needs of wayang beber media in cross-cultural understanding, and teachers' needs regarding the use of wayang beber and folk tales. Data triangulation from both perspectives produced a comprehensive profile of needs, including: presenting the story of Malin Kundang with clear and complex visual designs; integrating speaking and cross-cultural understanding learning through structured discussions on cultural values, comparisons between Indonesian and Chinese cultures, and reflective questions to develop learners' empathy; and comprehensive implementation covering print and digital media, guidelines for teachers and learners, assessment tools aligned with competency standards, and multimedia support materials.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebutuhan media ajar modifikasi wayang beber dalam pembelajaran berbicara dan pemahaman lintas budaya pemelajar BIPA aras dasar asal Tiongkok berdasarkan perspektif pemelajar dan pengajar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan 8 pemelajar aras dasar dari Xi'an International Studies University Tiongkok dan 3 pengajar dari Universitas Pendidikan Indonesia. Pengumpulan data dilaksanakan melalui studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan angket. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan melakukan kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian menemukan empat dimensi kebutuhan: kebutuhan pemelajar terhadap karakteristik media wayang beber, kebutuhan media wayang beber dalam memfasilitasi kemampuan berbicara, kebutuhan media wayang beber dalam pemahaman lintas budaya, dan kebutuhan pengajar terhadap penggunaan wayang beber dan cerita rakyat. Triangulasi data dari kedua perspektif menghasilkan profil kebutuhan komprehensif meliputi: mengangkat cerita Malin Kundang dengan desain visual jelas dan kompleks; integrasi pembelajaran berbicara dan pemahaman lintas budaya melalui diskusi terstruktur nilai budaya, komparasi budaya Indonesia-Tiongkok, dan pertanyaan reflektif untuk pengembangan empati pemelajar; serta kelengkapan implementasi mencakup media cetak dan digital, panduan komprehensif untuk pengajar dan pemelajar, alat penilaian selaras dengan standar kompetensi, dan bahan pendukung multimedia.

© 2026 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Soyu, S. Y., Rizkyanfi, M. W., & Widia, I. (2026). Profil kebutuhan media modifikasi wayang beber dalam pembelajaran berbicara dan pemahaman lintas budaya pemelajar BIPA Tiongkok. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 213–226. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i1.1837>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike
4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia telah diakui sebagai bahasa resmi ke-10 UNESCO pada sidang umum ke-42 di Perancis, hal ini menjadi momentum penting internasionalisasi bahasa Indonesia (Victor et al., 2023). BIPA sebagai program pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing berperan strategis tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga menguatkan identitas nasional dan diplomasi budaya Indonesia di kancah global (Azizah et al., 2022). Dalam era globalisasi, pembelajaran bahasa asing tidak dapat dipisahkan dari pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*) karena budaya dan bahasa adalah dua entitas berkaitan dan membentuk kompetensi komunikatif yang utuh (Hussain et al., 2025; Kramsch, 2014). Integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA dapat meningkatkan sikap apresiatif pada pemelajar dan membantu mereka memahami konteks sosial budaya yang menjadi dasar penggunaan bahasa di kehidupan sehari-hari (Muzaki et al., 2025). Secara khusus, keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada pemelajar dapat diklasifikasikan menjadi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Nasir et al., 2023).

Keterampilan berbicara memiliki posisi krusial sebagai indikator keberhasilan pembelajaran bahasa sekaligus sebagai medium utama dalam mengaktualisasikan pemahaman lintas budaya (Rahayaan et al., 2025). Berbicara merupakan keterampilan produktif yang tidak hanya melibatkan penguasaan linguistik, tetapi juga kemampuan berbahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya masyarakat tutur (De Jong, 2023). Namun, keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan berbahasa paling menantang terlebih dalam pembelajaran bahasa kedua, terutama bagi pemelajar dari latar budaya berbeda signifikan dengan budaya target (Hart & Aydinli, 2023). Pemelajar Tiongkok memiliki karakteristik linguistik serta kultural yang distingtif. Perbedaan tipologi bahasa dan sistem budaya komunikasi antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia menimbulkan tantangan khusus dalam pembelajaran keterampilan berbicara dan pemahaman lintas budaya (Feng et al., 2025; Pujiono & Widodo, 2021). Kesenjangan budaya ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman komunikatif yang dapat menghambat kompetensi berbahasa pemelajar dalam konteks autentik, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi linguistik dan budaya secara simultan (Huang, 2021). Dalam hal ini, media pembelajaran berbasis budaya memiliki dampak signifikan terhadap motivasi, efektivitas pembelajaran BIPA, dan kompetensi lintas budaya (Salama & Kadir, 2022). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA tidak hanya memfasilitasi pemelajar dalam menguasai bahasa target, tetapi juga memahami konteks sosiokultural mereka secara simultan melalui pendekatan etnopedagogi (Murtianis & Rohmadi, 2019).

Salah satu media berbasis budaya yang dapat digunakan adalah wayang beber. Sebagai wayang tertua di Indonesia yang kini hampir punah, wayang beber memiliki keunggulan unik dibandingkan jenis wayang lainnya untuk pembelajaran bahasa dan budaya terintegrasi. Pertunjukan wayang beber dilakukan dengan membeberkan gulungan berisi serangkaian gambar naratif pada kain atau kertas (Prilosadoso et al., 2019). Format visualnya yang sekuensial-naratif memungkinkan pemelajar mengonstruksi makna secara bertahap, sesuai dengan prinsip *scaffolding* dalam teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (Vygotsky & Cole, 1978). Gambar-gambar yang ditampilkan pada wayang beber secara eksplisit menyajikan konteks budaya Indonesia melalui representasi tokoh, tempat, dan nilai-nilai kultural dalam cerita rakyat, sehingga memfasilitasi pemelajar asing untuk mengembangkan kemampuan komunikasi antarbudaya (Huang, 2021; Suwondo et al., 2025). Wayang beber juga mampu menggambarkan hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia dengan variasi bahasa dan konteks komunikatif sehingga menjadi media ideal untuk pembelajaran bahasa dan budaya secara holistik (Junaidi et al., 2022).

Pemahaman lintas budaya atau *cross-cultural understanding* (CCU) merupakan kemampuan untuk mengenali, menafsirkan, dan bereaksi secara tepat terhadap orang, situasi, atau peristiwa yang dapat menimbulkan kesalahpahaman akibat perbedaan budaya. CCU melibatkan kesadaran budaya, empati, komunikasi efektif, dan respek terhadap keragaman (Feng et al., 2025; Hussain et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran BIPA, CCU menjadi krusial karena memungkinkan

pemelajar tidak hanya berbahasa Indonesia dengan benar secara linguistik, tetapi juga berkomunikasi secara kultural dan pragmatik sesuai norma masyarakat Indonesia (Huang, 2021). Wayang beber dengan muatan cerita rakyat dan representasi nilai-nilai budaya Indonesia ini berpotensi besar sebagai media ajar untuk mengintegrasikan pembelajaran keterampilan berbicara dengan pengembangan CCU, terutama dalam mengatasi kendala transfer budaya yang sering dialami pemelajar asing (Azizah et al., 2022; Murtianis & Rohmadi, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi pemanfaatan wayang dalam pembelajaran BIPA, tetapi belum ada yang memfokuskan penelitian pada modifikasi wayang beber sebagai media pembelajaran berbicara BIPA. Nuryani et al. (2022) dalam *"The Use of Wayang Stories in BIPA Learning as an Effort of Indonesian Language Diplomacy"* menggunakan cerita wayang sebagai bahan ajar BIPA 2 untuk diplomasi bahasa dan budaya. Simamora et al. (2023) pada *"Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Digital Secara Daring Menggunakan Media Wayang"* memanfaatkan media digital berupa video pementasan wayang dalam pembelajaran keterampilan berbicara BIPA secara daring. Adapun Nabilah (2023) dalam *"Penerapan Media Kotak Wayang Bermuatan Wawasan Keindonesiaan pada Keterampilan Berbicara BIPA 3"* mengembangkan media kotak wayang bermuatan wawasan keindonesiaan untuk BIPA 3 dengan hasil positif terhadap keterampilan berbicara. Penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan yang menjadi celah penelitian ini. Pertama, fokus penelitian lebih mengarah pada jenis wayang lainnya atau wayang dalam format digital, belum ada yang mengeksplorasi potensi wayang beber sebagai media dengan naratif visual (Prilosadoso et al., 2019; Suwondo et al., 2025). Kedua, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan pengembangan keterampilan berbicara dengan pemahaman lintas budaya sebagai tujuan pembelajaran yang terintegrasi. Ketiga, profil kebutuhan yang melibatkan perspektif ganda baik dari pemelajar maupun pengajar masih sangat terbatas, padahal profil kebutuhan yang komprehensif merupakan fondasi pengembangan media pembelajaran yang efektif (Hutchinson & Waters, 1987; Yupitasari et al., 2024).

Berdasarkan gap penelitian dan urgensi yang telah dipaparkan, penelitian ini memfokuskan pada profil kebutuhan media ajar modifikasi wayang beber untuk pembelajaran keterampilan berbicara dan pemahaman lintas budaya BIPA aras dasar pemelajar Tiongkok. Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana kebutuhan media ajar modifikasi wayang beber dalam pembelajaran berbicara dan pemahaman lintas budaya BIPA aras dasar pemelajar Tiongkok ditinjau dari perspektif pemelajar dan pengajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebutuhan media ajar modifikasi wayang beber dalam pembelajaran berbicara dan pemahaman lintas budaya BIPA aras dasar pemelajar Tiongkok berdasarkan perspektif pemelajar dan pengajar. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan berkontribusi teoretis berupa model analisis kebutuhan multiperspektif untuk pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi desain media wayang beber yang sesuai untuk pembelajaran berbicara dan CCU bagi pemelajar BIPA aras dasar dengan latar budaya Tiongkok.

B. Metode

Pendekatan deskriptif kualitatif beracuan Creswell (2003) digunakan untuk mendeskripsikan kebutuhan media ajar modifikasi wayang beber dalam pembelajaran berbicara dan pemahaman lintas budaya BIPA berdasarkan perspektif pemelajar aras dasar Tiongkok dan pengajar sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA. Peneliti menganalisis empat dimensi kebutuhan: (1) kebutuhan pemelajar terhadap media wayang beber, (2) kebutuhan terkait kemampuan berbicara pemelajar, (3) kebutuhan pemahaman lintas budaya (CCU), dan (4) kebutuhan pengajar terhadap wayang beber dan cerita rakyat. Subjek penelitian terdiri atas 8 mahasiswa Xi'an International Studies University (XISU) Tiongkok berusia 20-21 tahun dengan kemampuan level A1-A2 serta 3

pengajar di Universitas Pendidikan Indonesia berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia dan telah mengajar BIPA 2 tahun. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Desember 2025.

Teknik pengumpulan data meliputi studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan angket. Studi kepustakaan berupa pengumpulan dokumen SKL BIPA kompetensi berbicara aras dasar dan artikel jurnal terdahulu (Nugraheni et al., 2022). Observasi untuk mengamati kemampuan berbicara pemelajar, serta respons terhadap wayang beber dan cerita rakyat. Pedoman observasi memuat aspek keterampilan berbicara berdasarkan kerangka penilaian berbicara bahasa kedua (De Jong, 2023; Hart & Aydınli, 2023). Wawancara dilakukan terhadap pengajar untuk menggali pengalaman, kebutuhan media berbasis budaya tradisional, dan tantangan pembelajaran bahasa-budaya (Yupitasari et al., 2024). Pedoman wawancara berdasarkan kerangka analisis kebutuhan Hutchinson & Waters (1987) mencakup analisis situasi target dan situasi pembelajaran. Angket pemelajar mencakup tiga dimensi: kebutuhan media wayang beber, pembelajaran berbicara, dan CCU (Feng et al., 2025; Hussain et al., 2025). Angket pengajar mencakup kebutuhan media wayang beber, pengalaman media berbasis budaya lokal, dan integrasi cerita rakyat (Junaidi et al., 2022; Suwondo et al., 2025).

Validitas instrumen dilakukan melalui *expert judgment* oleh dua ahli BIPA dan pengembangan media pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Naeem et al., 2023; Polat, 2025). Data kuantitatif dari angket dideskripsikan dalam bentuk tabel untuk memperkuat temuan kualitatif. Kredibilitas dan validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (pemelajar, pengajar, dokumen kurikulum) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, angket, studi dokumen). *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi interpretasi data kepada subjek penelitian untuk memastikan akurasi deskripsi.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan empat dimensi kebutuhan terkait pengembangan media ajar modifikasi wayang beber untuk pembelajaran berbicara dan pemahaman lintas budaya BIPA aras dasar pemelajar Tiongkok. Penelitian ini melibatkan 8 pemelajar BIPA 2 asal Tiongkok dari Xi'an International Studies University (XISU) yang telah belajar bahasa Indonesia selama 2 tahun, serta 3 pengajar BIPA berpengalaman dari Universitas Pendidikan Indonesia. Pemelajar terdiri atas 3 perempuan dan 5 laki-laki dengan rentang usia 20-21 tahun, semuanya memiliki bahasa ibu Mandarin dengan beragam tujuan belajar bahasa Indonesia mulai dari profesional hingga personal. Berikut paparan hasil analisis kebutuhan dari keempat dimensi tersebut yang dirangkum dalam tabel 1 beserta pembahasannya.

Tabel 1. Profil Kebutuhan Media Wayang Beber: Konvergensi Perspektif Pemelajar dan Pengajar

Dimensi Kebutuhan	Temuan Perspektif Pemelajar (n=8)	Temuan Perspektif Pengajar (n=3)	Konsensus & Implikasi
A. Konten Cerita			
Cerita pilihan	<i>Malin Kundang</i> (100%); Tangkuban Perahu (37,5%); Sangkuriang (25%)	<i>Malin Kundang</i> dipilih (100%), menghindari cerita dengan konteks dan kultural terlalu spesifik	<i>Malin Kundang</i> dipilih sebagai cerita pertama. Tema universal (<i>filial piety</i>) sebagai <i>cultural bridge</i>
Tema minat	Perang (62,5%); cinta (50%); petualangan (33%)	Tema universal dengan nilai budaya kuat, alur linear untuk aras dasar	Tema diverifikasi untuk variasi pembelajaran dengan plot sederhana, maksimal 3-4 tokoh
Durasi & kompleksitas	-	10-15 menit 6 panel utama 3-4 tokoh maksimal	Visual wayang beber jelas dan kompleks berdasarkan <i>Cognitive Load Theory</i>
Level bahasa	-	A1-A2 CEFR, Glosarium mini kosakata budaya, hindari bahasa arkais	Modifikasi bahasa tanpa hilangkan esensi nilai budaya

Profil kebutuhan media modifikasi wayang beber dalam pembelajaran berbicara dan pemahaman lintas budaya pemelajar BIPA Tiongkok

B. Pembelajaran Berbicara			
Kesulitan utama	Kosakata (75%); tata bahasa (25%); konteks budaya (12,5%); gugup (12,5%)	Aras dasar butuh <i>scaffolding</i> intensif, visual membantu konteks pemahaman	Pemelajar dominan kesulitan pada masalah kosakata, perlu adanya konteks visual untuk dukung kosakata
Rasa percaya diri	Kurang percaya diri (75%); kesulitan memahami pelafalan cepat (50%)	Perlu <i>modeling</i> intensif, intonasi lambat & artikulasi jelas, penguatan positif	Krusial: 75% kurang percaya diri, perlunya <i>safe environment</i> , fokus pada usaha bukan hanya ketepatan berbicara
Efektivitas visual	Lebih mudah berbicara dengan gambar (81%); lebih mudah ingat kosakata dari gambar (63%); lebih berani dengan gambar (38%)	Visual efektif untuk kognitif, perlu strategi tambahan untuk afektif	Kognitif: 81% efektif Afektif: 38% efektif Implikasi: Visual <i>scaffolding</i> + dukung kognitif-emosional
Preferensi aktivitas	Percakapan sehari-hari (50%); mendongeng (50%)	Mendongeng + wayang beber = pembelajaran multisensori. Interaksi, improvisasi, variasi intonasi penting	Fleksibilitas aktivitas pembelajaran berbasis wayang beber
C. Pemahaman Lintas Budaya (Ccu)			
Analisis komparatif	Pernah bandingkan cerita ID-CN (75%); ada kemiripan budaya (100%)	Manfaatkan sebagai <i>cultural bridge</i> , diskusi komparatif nilai-konsekuensi moral	Pemelajar pernah melakukan analisis komparatif antara budaya Indonesia dan Tiongkok
Pemahaman	Pemahaman kognitif: 63% paham karakter; empati afektif: 38% merasakan pengalaman tokoh; pesan moral: 100%; konteks budaya: 62,5% sulit	Perlu <i>guided reflection</i> <i>Perspective-taking activities</i> , pertanyaan reflektif untuk empati	Gap kognitif-afektif: 63% → 38% Implikasi: Fasilitasi eksplisit untuk transisi dari <i>cultural knowledge</i> ke <i>cultural empathy</i>
Penerimaan nilai	Dapat menerima nilai budaya ID (63%); perubahan perspektif (38%), menghargai perbedaan (88%)	Diskusi tidak berhenti pada moral, bahas <i>why</i> (nilai budaya mendasari) dan <i>how</i> (perbedaan/kesamaan budaya pemelajar)	Apresiasi tinggi (88%) vs perubahan rendah (38%) Implikasi: Refleksi kritis terarah & berkelanjutan
Kesediaan berbagi	Suka cerita rakyat (63%); kesediaan mengenalkan (63%); menceritakan kembali (63%); adaptasi kreatif (50%)	Adaptasi = internalisasi positif; bangun rasa memiliki terhadap cerita	Gap apresiasi-aksi (88% → 63%) Implikasi: Kegiatan membangun kepercayaan diri & <i>agency</i>
D. Desain Media			
Familiaritas	Tidak tahu wayang beber (100%); pernah dengar wayang umum (50%); ketertarikan awal moderat (37,5%)	Familiar wayang (100%); tahu wayang beber (100%); belum pernah implementasi (100%)	Kebutuhan fase orientasi komprehensif; kebutuhan pengajar: Media siap pakai + panduan + pelatihan
Preferensi format	Digital/video (75%); cerita bergambar (25%); pengalaman positif naratif visual (87,5%); bosan media konvensional (62,5%)	Kombinasi tradisional-modern (100%); <i>embodied experience</i> (fisik) + aksesibilitas (digital)	Pendekatan campuran dengan mengintegrasikan media cetak dan digital
Spesifikasi desain	-	warna cerah kontras tinggi, gaya semi-modern, titik fokus jelas, latar tidak ramai, ukuran proporsional (terlihat jelas)	Prinsip: <i>Engaging visual</i> + <i>manageable complexity</i> Keseimbangan daya tarik estetis & beban kognitif
E. Implementasi Pedagogis			
Tahapan	-	1. Pramendongeng: orientasi, aktivasi skemata, kosakata kunci 2. Mendongeng: intonasi variatif, interaksi, pertanyaan pemahaman 3. Pascamendongeng: diskusi nilai budaya, analisis komparatif ID-CN, reflektif empati, praktik bercerita	<i>Systematic approach</i> Durasi: 90-120 menit/cerita (2 pertemuan) Frekuensi: 1-2x/bulan
Integrasi Berbicara-CCU	Kesadaran hubungan bahasa-budaya rendah (38%)	Perlu <i>explicit instruction</i> ; diskusi pragmatik (cara tokoh bicara); eksplorasi tanda budaya visual	Model integrasi eksplisit melalui diskusi terstruktur nilai budaya, analisis komparatif, pertanyaan reflektif
Kelengkapan	-	Media cetak + digital; panduan pengajar & pemelajar komprehensif; rubrik penilaian selaras SKL BIPA; bahan pendukung multimedia	Kebutuhan holistik tidak hanya media, tapi ekosistem pembelajaran lengkap
Modifikasi	-	Penting (100%); pertahankan <i>core values</i> + <i>narrative structure</i> ; fleksibel aspek teknis	Modifikasi wayang beber pada peningkatan efektivitas, bukan pengurangan nilai budaya

1. Kebutuhan Pemelajar terhadap Karakteristik Media Wayang Beber

Analisis kebutuhan pemelajar terhadap karakteristik media wayang beber menunjukkan adanya ketidakfamiliaran pada wayang beber (Tabel 1, bagian D), preferensi konten yang jelas, dan preferensi media digital dengan efektivitas pedagogis media tradisional. Pemelajar 100% tidak familiar pada wayang beber meskipun 50% pernah mendengar wayang secara umum. Hal ini mengindikasikan perlunya pengenalan wayang beber secara komprehensif, sejalan dengan temuan Suwondo et al. (2025) bahwa wayang beber sebagai kesenian hampir punah memerlukan upaya khusus untuk memperkenalkannya. Ketertarikan awal pemelajar pada wayang beber menunjukkan tidak adanya penolakan keras, terlebih adanya tingkat kebosanan tinggi terhadap media konvensional (62,5%) menciptakan peluang untuk media inovatif berbasis budaya yang dapat meminimalisasi kebosanan dan meningkatkan motivasi pemelajar BIPA (Salama & Kadir, 2022).

Preferensi konten (Tabel 1, bagian A) menunjukkan pemelajar 100% tertarik pada cerita *Malin Kundang* (100%) yang menegaskan validitas konsep *cultural universality* dalam pembelajaran lintas budaya (Bennett, 2017). Cerita dengan tema universal seperti *filial piety* memiliki resonansi kuat lintas budaya karena nilai-nilai ini dipahami baik dalam konteks Indonesia maupun Tiongkok, berfungsi sebagai *cultural bridge* untuk eksplorasi perbedaan kultural yang lebih dalam (Feng et al., 2025). Preferensi tema yang beragam (perang 62,5%, cinta 50%, petualangan 33%) menunjukkan perlunya diversifikasi konten untuk variasi pembelajaran setelah *Malin Kundang* sebagai cerita pertama yang akan diangkat dalam modifikasi wayang beber. Meskipun 75% pemelajar tertarik pada media digital, 87,5% pemelajar memiliki pengalaman positif terhadap media naratif visual. Temuan ini menambahkan nuansa penting bahwa efektivitas pedagogis tidak selalu sejalan dengan preferensi awal pemelajar, sehingga diperlukan pendekatan *blended* yang mengintegrasikan kekuatan media tradisional dengan aksesibilitas teknologi modern (Prilosadoso et al., 2019; Salama & Kadir, 2022).

2. Kebutuhan Media Wayang Beber dalam Pembelajaran Berbicara

Profil kesulitan berbicara pemelajar (Tabel 1, bagian B) menunjukkan mereka dominan kesulitan pada pemilihan kosakata (75%) dan rendahnya kepercayaan diri (75%). Dominasi kesulitan kosakata pada pemelajar memberikan justifikasi kuat untuk media visual yang menyediakan konteks pemahaman. Data efektivitas visual *scaffolding* menunjukkan 81% pemelajar lebih mudah berbicara dengan bantuan gambar dan 63% lebih mudah mengingat kosakata dari media bergambar. Tingginya respons positif ini mengonfirmasi potensi wayang beber sebagai alat bantu visual dan sejalan dengan teori *dual coding* yang menyatakan informasi yang dikodekan secara verbal-visual lebih mudah diingat dan diakses (Pujiono & Widodo, 2021). Media visual seperti wayang beber berfungsi sebagai *cognitive aid* yang mengurangi beban memori dalam mengingat alur cerita, sehingga pemelajar dapat mengalokasikan lebih banyak perhatian untuk memahami bahasa secara linguistik dan ekspresi verbal.

Namun, temuan krusial penelitian ini adalah adanya efektivitas kognitif (81%) dan dampak afektif yang terbatas (38% merasa lebih berani berbicara). Data ini memberikan kontribusi teoretis penting dengan memperluas pemahaman tentang teori *dual coding*: meskipun *visual scaffolding* efektif untuk dimensi kognitif-linguistik, hal ini tidak otomatis mengatasi hambatan psikologis. Perlu adanya intervensi pedagogis tambahan seperti *scaffolding* emosional, penguatan positif, dan penciptaan *safe learning environment*. Penelitian ini mengonfirmasi temuan Hart & Aydınli (2023) bahwa kecemasan berbicara memiliki akar yang lebih kompleks dari sekadar keterbatasan linguistik. Berdasarkan temuan tersebut, maka implementasi wayang beber harus dilengkapi dengan strategi dukungan afektif untuk mengatasi kurangnya kepercayaan diri. Strategi yang direkomendasikan pengajar (Tabel 1, bagian E) mencakup: (1) *modeling* intensif oleh pengajar; (2) praktik dalam *safe environment* seperti pasangan/kelompok kecil sebelum presentasi kelas; (3) penguatan positif yang fokus pada usaha bukan hanya ketepatan berbahasa; dan (4) penilaian

formatif yang memberikan umpan balik konstruktif (De Jong, 2023). Lebih lanjut, preferensi seimbang antara percakapan sehari-hari dan mendongeng (masing-masing 50%) memberikan fleksibilitas dalam merancang aktivitas berbasis wayang beber.

Kesadaran yang terbatas mengenai hubungan antara pembelajaran budaya dan kemampuan berbicara (hanya 38% melihat manfaat langsung) mengindikasikan bahwa pelajar belum memiliki *metacultural awareness*, yakni pemahaman tentang bagaimana budaya membentuk penggunaan bahasa (Huang, 2021; Kramsch, 2014). Temuan ini memperkuat argumen Murtianis & Rohmadi (2019) tentang kendala transfer budaya dalam BIPA, menunjukkan bahwa kendala bukan hanya pada tingkat praktik tetapi juga pada tingkat kesadaran. Implikasinya, implementasi wayang beber harus disertai dengan *explicit instruction* yang membantu pelajar membangun kesadaran tentang hubungan bahasa-budaya melalui contoh konkret dari cerita.

3. Kebutuhan Media Wayang Beber untuk Pemahaman Lintas Budaya (CCU)

Profil kebutuhan pemahaman lintas budaya (Tabel 1, bagian C) mengungkap temuan krusial berupa gap antara pemahaman kognitif dan empati afektif yang memiliki implikasi penting untuk desain pembelajaran CCU terintegrasi. Meskipun pelajar memiliki fondasi baik untuk CCU dengan kecenderungan alami melakukan analisis komparatif (75%) dan kesadaran akan universalitas budaya (100%), terdapat kesenjangan signifikan antara kemampuan memahami secara intelektual dan merasakan secara emosional sehingga pengajar perlu memfasilitasi secara eksplisit. Gap antara pemahaman kognitif (63% memahami karakter tokoh) dan empati afektif (38% merasakan pengalaman tokoh) mengindikasikan gradasi pemahaman lintas budaya yang memperkaya model pengembangan CCU. Pelajar mayoritas dapat memahami secara intelektual bahwa tokoh memiliki karakteristik tertentu, tetapi tidak semua pelajar dapat merasakan secara emosional pengalaman tokoh dalam konteks budaya yang berbeda. Gap ini mengindikasikan bahwa empati memerlukan fasilitasi eksplisit dari pengajar dan tidak muncul secara alami dari paparan budaya semata, melainkan melalui refleksi dan diskusi perspektif yang terstruktur (Feng et al., 2025).

Perbedaan mencolok antara pemahaman pesan moral universal (100%) dan kesulitan memahami konteks budaya yang mendasari (62,5% merasa sulit) memperkuat argumen tentang gradasi pemahaman. Pemahaman permukaan tentang pelajaran moral lebih mudah dicapai karena bersifat universal dan eksplisit. Namun, pemahaman mendalam tentang konteks budaya, seperti mengapa kutukan ibu dalam cerita *Malin Kundang* memiliki konsekuensi supranatural, apa nilainya dalam masyarakat Indonesia, bagaimana relasi orang tua-anak dikonstruksi secara kultural, memerlukan diskusi yang lebih dalam dan terarah. Implikasinya, pembelajaran menggunakan wayang beber tidak boleh berhenti pada diskusi tentang *what* (apa yang terjadi dalam cerita), tetapi harus melangkah ke *why* (mengapa tokoh berperilaku demikian dalam konteks budaya Indonesia), dan *how* (bagaimana nilai-nilai tersebut berbeda atau mirip dengan budaya pelajar).

Kecenderungan alami pelajar untuk analisis komparatif (75% pernah membandingkan cerita Indonesia-Tiongkok) dan kesadaran universalitas budaya (100%) memberikan peluang kuat untuk memanfaatkan latar budaya pelajar sebagai *cultural bridge*. Strategi ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme Vygotsky & Cole (1978) yang menekankan pentingnya *schema activation* melalui *prior knowledge*. Pengajar dapat memfasilitasi diskusi tentang cerita serupa dalam tradisi Tiongkok serta membandingkan perbedaan-persamaan nilai, konsekuensi moral, dan cara penyelesaian konflik untuk membangun jembatan pemahaman antarbudaya. Adapun gap antara apresiasi (88% menghargai perbedaan budaya) dan kesediaan berbagi (63% kesediaan mengenalkan dan menceritakan kembali) kemungkinan terkait dengan masalah kepercayaan diri (75% kurang percaya diri, Tabel 1, bagian B) atau kurangnya rasa memiliki terhadap cerita budaya Indonesia. Temuan bahwa 50% pelajar ingin melakukan adaptasi kreatif terhadap cerita menunjukkan proses internalisasi yang positif, pelajar mulai memiliki *agency* terhadap materi pembelajaran dan tidak sekadar mereproduksi cerita secara pasif. Implikasinya, kegiatan pembelajaran perlu dirancang untuk membangun kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap

cerita yang dipelajari melalui aktivitas yang memberikan ruang kreativitas dan ekspresi personal (Hussain et al., 2025).

Tingkat perubahan perspektif yang rendah (hanya 38% mengalami perubahan pandangan tentang budaya Indonesia setelah menyimak cerita) mengindikasikan bahwa paparan tunggal terhadap cerita rakyat belum cukup intensif untuk mengubah perspektif budaya yang telah terbentuk. Hal ini menunjukkan perlunya refleksi kritis yang terarah dan berkelanjutan, bukan hanya paparan satu kali. Implementasi wayang beber perlu dirancang sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang memberikan paparan berulang dengan tingkat kompleksitas dan kedalaman refleksi yang meningkat secara bertahap untuk memfasilitasi transisi dari *cultural knowledge* menuju *cultural empathy*.

4. Kebutuhan Pengajar terhadap Penggunaan Wayang Beber dan Cerita Rakyat

Perspektif pengajar (Tabel 1, kolom 3) menunjukkan kesadaran yang baik tentang pentingnya media berbasis budaya dan melihat wayang beber sebagai media potensial dan relevan, tetapi terdapat gap antara pengetahuan dan implementasi praktis yang mengindikasikan kebutuhan spesifik untuk mendukung adopsi media di lapangan. Preferensi pengajar (100%) pada kombinasi media tradisional-modern merespons perspektif pemelajar (Tabel 1, bagian D) dan menunjukkan pendekatan pedagogis yang seimbang. Konvergensi pada solusi *blended* ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran bahasa-budaya memerlukan *embodied experience* yang difasilitasi oleh media fisik untuk memberikan pengalaman autentik, sementara digital berfungsi sebagai komplemen untuk aksesibilitas dan *engagement* (Prilosadoso et al., 2019). Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan tiap media: media fisik untuk pengalaman mendalam dan interaksi langsung, media digital untuk fleksibilitas akses dan integrasi multimedia.

Meskipun semua pengajar familiar dengan wayang dan pernah mendengar wayang beber, tidak satupun yang pernah mengimplementasikannya dalam pembelajaran karena terkendala ketiadaan media siap pakai dan aksesibilitas (Tabel 1, bagian D). Gap antara pengetahuan dan implementasi ini mengindikasikan kebutuhan konkret yang harus dipenuhi untuk mendukung adopsi wayang beber: (1) media yang praktis dan siap pakai dengan spesifikasi yang sesuai rekomendasi (6 panel, 3-4 tokoh, durasi 10-15 menit); (2) pelatihan implementasi yang memberikan pengalaman langsung menggunakan media dan teknik mendongeng efektif; dan (3) panduan penggunaan yang komprehensif mencakup rencana pelajaran, tahapan implementasi, tips mendongeng, dan strategi pemecahan masalah. Kesepakatan total pengajar (100%) tentang pentingnya modifikasi (Tabel 1, bagian E) menunjukkan pemahaman bahwa modifikasi adalah strategi peningkatan efektivitas, bukan pengurangan nilai budaya. Rekomendasi spesifik yang diberikan meliputi mempertahankan plot dasar tetapi menyederhanakan bahasa, mempersingkat durasi, dan membatasi jumlah tokoh. Pengajar memahami bahwa otentisitas budaya terletak pada nilai dan struktur naratif, bukan pada bentuk kompleksitas berlebihan yang justru dapat menghambat (Hutchinson & Waters, 1987; Nugraheni et al., 2022).

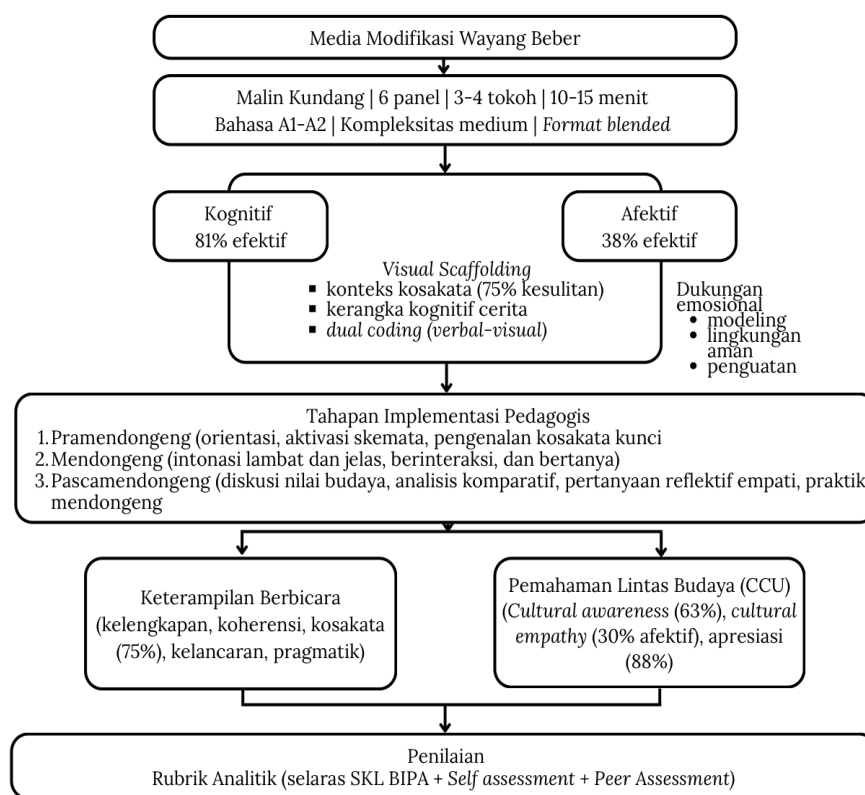
Rekomendasi tahapan implementasi tiga fase yang diusulkan pengajar (Tabel 1, bagian E) dirumuskan sebagai berikut: pramendongeng untuk aktivasi skemata; mendongeng dengan interaksi aktif; dan pascamendongeng untuk diskusi mendalam. Fase implementasi ini mencerminkan *pedagogical content knowledge* yang kokoh dan sejalan dengan prinsip *scaffolding* dalam pembelajaran bahasa. Penekanan pada pentingnya diskusi tidak hanya tentang moral tetapi juga tentang nilai budaya yang mendasari, serta rekomendasi untuk mendorong analisis mandiri melalui pertanyaan terarah daripada instruksi langsung, menunjukkan pendekatan konstruktivis yang memberdayakan pemelajar sebagai pemelajar aktif (Vygotsky & Cole, 1978).

5. Sintesis Kebutuhan dan Implikasi Pengembangan Media Wayang Beber

Triangulasi data dari keempat dimensi kebutuhan (Tabel 1) menghasilkan profil komprehensif yang menunjukkan konvergensi kuat antara perspektif pemelajar dan pengajar pada aspek-aspek

kunci, sekaligus mengidentifikasi dua temuan krusial, yakni dikotomi kognitif-afektif dan gap pemahaman kognitif-empati, yang menginformasikan desain model integrasi pembelajaran berbicara dan CCU. Konvergensi kebutuhan paling kuat teridentifikasi pada: (1) pemilihan *Malin Kundang* sebagai cerita pertama yang diangkat pada modifikasi wayang beber (100% pelajar, semua pengajar) yang menegaskan pentingnya tema universal sebagai *cultural bridge*; (2) desain visual kompleks (6 panel, 3-4 tokoh, 10-15 menit) yang menerapkan *cognitive load theory* untuk mengelola beban kognitif pelajar aras dasar; (3) pendekatan *blended* yang mengintegrasikan kekuatan media tradisional dan aksesibilitas digital; dan (4) pentingnya modifikasi yang mempertahankan nilai inti tetapi fleksibel dalam aspek teknis. Keselarasan ini memberikan fondasi kokoh untuk pengembangan media yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan belajar pelajar, tetapi juga layak dan dapat diterapkan dalam praktik pengajaran.

Dua temuan krusial yang menginformasikan desain pembelajaran adalah: Pertama, dikotomi antara efektivitas kognitif (81% lebih mudah berbicara dengan gambar) dan dampak afektif terbatas (38% lebih berani) yang menunjukkan bahwa visual *scaffolding* efektif untuk dimensi kognitif-linguistik dalam mengatasi kesulitan kosakata (75% pelajar), tetapi memerlukan dukungan afektif tambahan untuk mengatasi kurangnya kepercayaan diri (75% pelajar). Kedua, gap antara pemahaman kognitif (63% memahami karakter) dan empati afektif (38% merasakan pengalaman) yang menunjukkan bahwa meskipun 100% pelajar memahami pesan moral universal, 62,5% merasa sulit memahami konteks budaya, mengindikasikan perlunya fasilitasi eksplisit untuk transisi dari *cultural knowledge* menuju *cultural empathy*.



Gambar 1. Framework Media Mofidikasi Wayang Beber untuk Pembelajaran Berbicara dan CCU BIPA Aras Dasar

Framework implementasi media wayang beber (Gambar 1) merespons dua temuan krusial tersebut dengan mengintegrasikan pembelajaran berbicara dan CCU melalui tahapan pedagogis sistematis. Tahapan pramendongeng memanfaatkan kecenderungan alami pelajar untuk analisis komparatif (75%) dengan mengaktivasi skemata melalui diskusi tentang cerita serupa dalam budaya Tiongkok, menciptakan *cultural bridge* yang memfasilitasi pemahaman. Tahapan mendongeng memperhatikan kesulitan pelajar memahami pelafalan cepat (50%) dengan menggunakan intonasi lebih lambat dan artikulasi jelas, sekaligus menyediakan visual *scaffolding* melalui panel wayang beber yang dibuka bertahap untuk mengurangi beban kognitif. Tahapan pascamendongeng menjadi krusial untuk mengatasi kedua gap yang teridentifikasi: diskusi nilai budaya yang tidak hanya membahas *what* tetapi juga *why* dan *how* untuk memfasilitasi transisi dari pemahaman permukaan ke pemahaman mendalam, pertanyaan reflektif yang mendorong *perspective-taking* untuk mengembangkan empati afektif, dan praktik mendongeng dengan dukungan emosional untuk membangun kepercayaan diri.

Model integrasi eksplisit antara pembelajaran berbicara dan CCU yang dikembangkan merupakan kontribusi unik penelitian ini yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Dibandingkan dengan Nuryani et al. (2022) yang fokus pada cerita wayang untuk diplomasi bahasa-budaya BIPA 2, penelitian ini lebih spesifik pada wayang beber sebagai media dan BIPA aras dasar sebagai konteks, menunjukkan bahwa pelajar aras dasar memerlukan visual *scaffolding* yang lebih intensif. Berbeda dengan Simamora et al. (2023) yang berfokus pada digitalisasi wayang untuk pembelajaran daring, penelitian ini menunjukkan bahwa format fisik wayang beber memiliki nilai pedagogis unik untuk *embodied experience* yang tidak sepenuhnya tergantikan oleh digital. Lain halnya dengan Nabilah (2023) yang mengembangkan media kotak wayang untuk BIPA 3, penelitian ini memberikan kontribusi analisis kebutuhan multiperspektif yang lebih komprehensif sebagai fondasi pengembangan media yang responsif terhadap kebutuhan aktual, bukan asumsi peneliti (Yupitasari et al., 2024). Penelitian ini mengisi gap kritis dalam literatur BIPA dengan fokus pada wayang beber sebagai media pembelajaran yang memiliki keunggulan format visual-sekuensial untuk pelajar aras dasar, demografi yang kurang terlayani dalam penelitian sebelumnya. Model integrasi eksplisit yang dikembangkan dapat diadaptasi untuk konteks BIPA dengan latar budaya pelajar berbeda dengan menyesuaikan cerita komparatif dan pertanyaan reflektif sesuai latar budaya pelajar, berkontribusi pada upaya revitalisasi wayang beber melalui pemanfaatan dalam konteks pendidikan bahasa asing.

D. Penutup

Analisis kebutuhan multiperspektif terhadap media ajar modifikasi wayang beber untuk pembelajaran berbicara dan pemahaman lintas budaya BIPA aras dasar pelajar Tiongkok menghasilkan tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian mengidentifikasi konsensus kuat antara perspektif pelajar dan pengajar: cerita *Malin Kundang* sebagai titik awal optimal (100% pelajar, semua pengajar), desain visual dengan kompleksitas medium (6 panel, 3-4 tokoh, durasi 10-15 menit), dan pendekatan pedagogis sistematis mengintegrasikan pembelajaran berbicara dan CCU melalui diskusi terstruktur nilai budaya, analisis komparatif Indonesia-Tiongkok, dan pertanyaan reflektif untuk pengembangan empati. Kedua, penelitian mengungkap dikotomi penting antara efektivitas kognitif dan afektif media visual: 81% pelajar lebih mudah berbicara dengan bantuan gambar dan 63% lebih mudah mengingat kosakata, namun hanya 38% merasa lebih berani berbicara. Temuan ini menunjukkan visual *scaffolding* efektif untuk dimensi kognitif-linguistik dalam mengatasi kesulitan kosakata (75% pelajar) tetapi memerlukan dukungan afektif tambahan untuk mengatasi kurangnya kepercayaan diri (75% pelajar). Ketiga, penelitian mengidentifikasi gap antara pemahaman kognitif (63% memahami karakter tokoh) dan empati afektif (38% merasakan pengalaman tokoh) dalam pengembangan CCU. Meskipun 100% pelajar memahami pesan moral universal, 62,5% merasa sulit memahami konteks budaya yang mendasari. Kecenderungan alami pelajar untuk analisis komparatif (75%) dan kesadaran

universalitas budaya (100%) memberikan fondasi kuat untuk pengembangan pemahaman lebih mendalam melalui *guided reflection* dan *perspective-taking activities*.

Penelitian ini berkontribusi teoretis berupa model analisis kebutuhan multiperspektif untuk pengembangan media berbasis budaya lokal, serta memperkaya pemahaman tentang fungsi visual *scaffolding* dan gradasi pemahaman lintas budaya. Secara praktis, penelitian menghasilkan profil kebutuhan komprehensif mencakup spesifikasi konten, desain visual, pendekatan pedagogis, dan kelengkapan implementasi sebagai fondasi pengembangan prototipe wayang beber. Penelitian mengisi gap kritis dengan fokus pada wayang beber untuk pemelajar aras dasar dan model integrasi eksplisit keterampilan berbicara-CCU yang dapat diadaptasi untuk konteks BIPA berbeda. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengembangkan dan menguji prototipe melalui desain eksperimental, studi komparatif lintas budaya pemelajar, studi longitudinal dampak jangka panjang, pengukuran CCU objektif, dan eksplorasi potensi wayang beber untuk keterampilan berbahasa lain.

E. Deklarasi Penggunaan AI

Sebagian dari naskah ini disusun dan ditingkatkan menggunakan Claude Code. Penulis menggunakan alat ini untuk menyusun kerangka penelitian dan versi awal bagian Pendahuluan yang telah ditinjau dengan menyeluruh, diperbaiki, dan divalidasi oleh penulis. Dalam hal ini, penulis bertanggung jawab secara penuh atas konten akhir dan orisinalitas penelitian.

Daftar Pustaka

- Azizah, S. N., Sukmawan, S., & Khasanah, I. (2022). Tradisi sodoran Tengger sebagai alat diplomasi budaya Indonesia melalui pembelajaran BIPA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 619–630. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.441>
- Bennett, M. J. (2017). Developmental model of intercultural sensitivity. Dalam Y. Kim (Ed.), *International encyclopedia of intercultural communication*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0182>
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed.). Sage Publications.
- De Jong, N. H. (2023). Assessing second language speaking proficiency. *Annual Review of Linguistics*, 9(1), 541–560. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-030521-052114>
- Feng, M., Abdul Aziz, M. N. B., & Dalib, S. (2025). Exploring intercultural communicative competence among Chinese students: Insights from a qualitative study. *SAGE Open*, 15(2). <https://doi.org/10.1177/21582440251336634>
- Hart, D. O., & Aydınli, J. (2023). Applied linguistics and language education research in Turkey: 2016–2022. *Language Teaching*, 56(4), 495–521. <https://doi.org/10.1017/s0261444823000198>
- Huang, L. J. D. (2021). Developing intercultural communicative competence in foreign language classrooms – A study of EFL learners in Taiwan. *International Journal of Intercultural Relations*, 83, 55–66. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.04.015>
- Hussain, S., Nshom, E., & Lin, J. (2025). Intercultural communication competence from 2000 to 2024: A systematic review. *Review of Communication*, 25(4), 229–249. <https://doi.org/10.1080/15358593.2025.2555009>
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes*. Cambridge University Press.

- Junaidi, F., Suwandi, S., Saddhono, K., Wardan, N. E., Dwi Saputra, A., & Ramdhani, J. (2022). *Learning "BIPA" through folktales: Need analysis of foreign students in Indonesia*. International Society for Technology, Education, and Science. <https://eric.ed.gov/?id=ED630961>
- Kramsch, C. (2014). Teaching foreign languages in an era of globalization: Introduction. *The Modern Language Journal*, 98(1), 296–311. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2014.12057.x>
- Murtianis, A., & Rohmadi, M. (2019). Kendala transfer budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 3(1), 36–45.
- Muzaki, H., Susanto, G., Andajani, K., Widyartono, D., Akhsani, I., & Moorthy, T. K. (2025). Pengembangan media pembelajaran virtual reality (VR) untuk mengenalkan budaya lokal Malang ke pembelajar BIPA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(4), 955–968. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i4.1324>
- Nabilah, H. (2023). Penerapan media kotak wayang bermuatan wawasan keindonesiaan pada keterampilan berbicara BIPA 3. *Journal Educational of Indonesia Language*, 4(2), 25–35. <https://doi.org/10.36269/jeil.v4i2.800>
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A step-by-step process of thematic analysis to develop a conceptual model in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Nasir, F., Azainil, A., & Hudiyono, Y. (2023). Pengaruh kepercayaan diri, minat belajar, dan peran orang tua terhadap kemampuan berbicara siswa pada materi teks negosiasi kelas X SMAN 10 Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.603>
- Nugraheni, A. S., Lestari, S., Husain, A. P., & Susanto, E. (2022). Teaching design and Indonesian language materials at universities of Thailand and Philippines, based on local wisdom in BIPA learning. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 154–171. <https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i2.5937>
- Nuryani, A. B., Bahtiar, A., Mawardi, N. F., & Hudaa, S. (2022). The use of wayang stories in BIPA learning as an effort of Indonesian language diplomacy. *KIBAR 2020: Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia*, 9–18. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315300>
- Polat, A. (2025). Thematic analysis in qualitative research: Common pitfalls and practical insights for academic writing. *International Journal of Qualitative Methods*, 24. <https://doi.org/10.1177/16094069251372835>
- Prilosadoso, B. H., Pujiono, B., Supeni, S., & Setyawan, B. W. (2019). Wayang Beber animation media as an effort for preserving wayang tradition based on information and technology. *Journal of Physics: Conference Series*, 1339(1), Article 012109. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012109>
- Pujiono, S., & Widodo, P. (2021). Implementasi budaya dalam perkuliahan menulis akademik mahasiswa BIPA Tiongkok. *Jurnal Litera: Penelitian, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(1), 142–157. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/37927>
- Rahayaan, A. R., Ririhena, R. L., & Notanubun, Z. (2025). Meningkatkan keterampilan berbicara dengan model role playing pada siswa kelas V SD Negeri 1 Poka: Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 219–225. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33268>
- Salama, P., & Kadir, H. (2022). Penggunaan media pembelajaran BIPA berbasis budaya. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.37905/jjll.v3i1.14699>

- Simamora, P. J., Mustika, S., Sinulingga, S., & Nasution, J. (2023). Pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis digital secara daring menggunakan media wayang. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6(1), 54–59. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i1.2301>
- Suwondo, T., Zamzuri, A., Wahyuni, D., Saptawuryandari, N., Satiyoko, Y. A., Sukistono, D., & Hariyanto, H. (2025). Exploring the potential of Wayang Beber Remeng Mangunjaya's creative industry to develop a cultural-educational tourism village. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 25(1), 13–27. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v25i1.2262>
- Victor, S., et al. (2023). *Tantangan Bahasa Indonesia pasca-ditetapkan sebagai bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO*. Pusat Analisis Keparlemenan DPR RI. <https://pusaka.dpr.go.id/produk/isu-sepekan/page/7>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.
- Yupitasari, M., Latifah, D., & Halimah, H. (2024). Analysis of needs for the development of BIPA teaching materials: Listening skills. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 909–924. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.66444>

Informasi Penulis

Salwa Yumna Soyu

Magister Pendidikan BIPA, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Sukasari, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: salwayumnasoyu@upi.edu
Orcid: <https://orcid.org/0009-0000-1050-0744>

Mochamad Whilky Rizkyanfi

Magister Pendidikan BIPA, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Sukasari, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: wilkysgm@upi.edu
Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-5259-4264>

Ida Widia

Magister Pendidikan BIPA, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Sukasari, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: idawidia@upi.edu
Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-2291-8026>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.